

Petani Sulit Pakai Teknologi

Harga Jual Panenan Garam Konsumsi di Tingkat Petani Terlalu Rendah

CIREBON, KOMPAS — Petani di sentra garam Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, sulit menata masa depan usahanya. Mereka kesulitan memproduksi garam saat musim hujan akibat keterbatasan teknologi. Kondisi itu memaksa petani garam rakyat menerima harga murah ketika panen raya.

Produksi para petani di lahan garam di Kecamatan Mundu dan Kecamatan Pangenan, di Kabupaten Cirebon, masih menggunakan cara tradisional. Petani juga tidak menggunakan lantai terpal sehingga garam kerap bercampur dengan tanah.

"Memang begini cara buat garam sejak saya muda. Akibatnya, saat hujan, saya berhenti produksi. Kalau terpal memang tidak mampu beli, harganya Rp 900.000 per petak," ujar Iwan (62), petani penggarap di Desa Waruduwur, Mundu, Cirebon, Kamis (3/8).

Untungnya, menurut Iwan, harga garam sekarang sedang tinggi karena petani yang panen di daerahnya masih sedikit.

Harga satu kilogram garam Rp 3.000. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, saat ini dari 3.010 hektar lahan garam dengan potensi lebih dari 400.000 ton, produksi garam baru mencapai 1.000 ton.

Ketua Asosiasi Petani Garam Seluruh Indonesia Jabar Mohammad Taufik mengatakan, selain teknologi, pemerintah juga harus menjamin harga garam di tingkat petani tidak anjlok. "Harus ada aturan yang menjamin harga baik," katanya.

Pemerintah pernah menetapkan harga patokan pemerintah garam konsumsi kualitas 1 sebesar Rp 750 per kg dan Rp 550 per kg untuk kualitas 2. Namun, se-

telah Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 125 Tahun 2015 tentang Ketentuan Impor Garam diberlakukan, patokan harga itu ditiadakan.

Peningkatan harga

Menurut petani garam di Jawa Tengah, penerapan teknologi pada usaha garam rakyat memungkinkan jika harga jual di tingkat petani naik. Selama ini petani masih menggantungkan produksi garam pada kincir angin dan terik matahari karena keterbatasan dana.

Kondisi itu terjadi di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Hujan yang kerap mengguyur meski sudah memasuki musim kemarau selama dua bulan terakhir menyebabkan produksi garam anjlok. Pembuatan garam masih tradisional, air disedot secara manual dengan kincir angin.

"Puluhan tahun proses pembuatan garam seperti itu tak pernah berubah," kata Muhtasor (45), petani garam di Desa Berahan Wetan, Wedung, Kamis.

Ia tidak mampu mengadopsi teknologi canggih karena harga jual garam tidak menentu. Saat ini karena kelangkaan stok, harga jual garam termasuk tinggi, sekitar Rp 130.000 per zak (25 kg). Namun, jika panen raya, harga garam hanya berkisar Rp 15.000-Rp 30.000 per zak.

Teknologi yang diadopsi petani sebatas pemakaian geoisolator berupa plastik warna hitam untuk menampung sari air laut. Plastik itu mampu mempercepat produksi garam karena warna hitam menyerap cahaya matahari lebih banyak. Namun, plastik geoisolator tidak berfungsi karena hujan terus mengguyur. Akibatnya, tambak garam rusak.

Muslihin (52), petani garam di Desa Babalan, Wedung, Demak, juga berharap pemerintah memberikan bantuan alat pengukur kadar garam (baume meter). Alat itu digunakan untuk mengukur kadar keasinan air laut sebelum dialirkan ke petak-petak ladang. Selama ini kadar garam diukur berdasarkan insting, yakni mencelupkan tang-

an ke air laut.

Padahal, massa jenis air harus tinggi, berkisar 25-26 Be. "Alat ukur itu bisa memperkecil potensi gagal atau terlambat panen," kata Muslihin.

Curah hujan tinggi di pesisir utara menyebabkan lebih dari separuh tambak garam seluas 10.000 meter persegi miliknya terendam air. Akibatnya, proses pembuatan garam pada kondisi terik berlangsung tiga hari, kini menjadi satu minggu.

Menurut Guru Besar Sosiologi dan Sejarah Maritim Universitas Diponegoro, Semarang, Yetty Rochwulaningsih, teknologi rumah kaca (*greenhouse*) dapat mengatasi persoalan kegagalan produksi garam di tengah anomali cuaca.

Rumah kaca dibuat untuk mengamankan proses kristalisasi garam. Hal serupa diterapkan di Kabupaten Pamekasan, Jatim, dan beberapa daerah di Bali. "*Greenhouse* jadi teknologi paling memungkinkan karena mudah dan tidak mahal," kata Yetty.

(IKI/KRN/NIK/SYA/ACD)